BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah proses dan konsep yang dapat bervariasi dari satu konteks ke konteks lainnya. Pembangunan berkelanjutan membahas juga tentang persepsi petani (Azila et al., 2019; Haryanto et al., 2017). Pembangunan berkelanjutan dibidang pertanian berkaitan dengan antesedennya, hambatan dan konsekuensi bagi pertanian (Mucharam et al., 2020).

Pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,7 persen pada tahun 2020 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan sebesar 19,88 persen. (BPS, 2020). Pertanian berkelanjutan sendiri dapat diartikan sebagai pertanian dengan cara berkelanjutan guna memenuhi kebutuhan pangan tanpa mengorbankan generasi sekarang maupun generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Ronsumbre et al., 2021; Suharno et al., 2019). Pertanian berkelanjutan tidak hanya melihat keberlanjutan ekonomi jangka panjang, tetapi melihat struktur sosial dan lingkungan yang ada di komoditas pedesaan (Sudalmi, 2010).

Pembangunan berkelanjutan menurut Undang-undang Republik Indonesia pengelolaan lingkungan hidup No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya nyata serta terencana untuk memadukan aspek lingkungan hidup guna menjamin kesejahteraan dan mutu hidup masa kini dan masa depan (UU No 32, 2009). Keberlanjutan menggambarkan kehidupan yang stagnan atau berulang (Lubis, 2005). Pembangunan berkelanjutan berada pada tiga sudut pandang utama yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi (Munasinghe & Mohan, 1993).

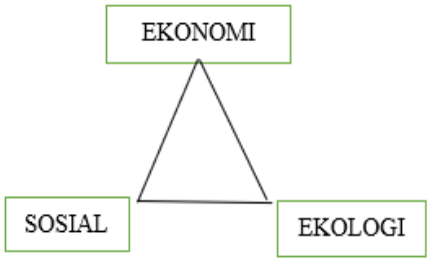

Gambar 1. Segitiga Pembangungan Berkelanjutan
Sumber: (Munasinghe & Mohan, 1993)

Dimensi keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan permasalahan efisiensi (*efficiency*) (Lubis, 2005; Prasetyo & Adi, 2019) dan pertumbuhan (*growth*) (Nugroho, 2019; Rivai & Anugrah, 2016), dimensi keberlanjutan sosial berkaitan dengan permasalahan pengurangan kemiskinan (*poverty*) (Sampedro, 2021) dan budaya atau warisan (*culture*) (Brata et al., 2020), sedangkan dimensi keberlanjutan ekologi berkaitan dengan permasalahan pemeliharaan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) (Khairina et al., 2020; Purwanto, 2020; Rahadian, 2016), sumber daya alam (*natural resources*) (Kunarto, 2019), dan polusi (*pollution*) (Mutawalli, 2021).

Keberlanjutan pembangunan pertanian tentunya perlu didukung oleh praktik budidaya yang baik, yaitu penerapan *good agriculture practices* (GAP). *good agriculture pracrices* (GAP) merupakan alat ketahanan yang melibatkan dorongan inovasi, meningkatkan pengetahuan dan sebagai pemangku kepentingan petani kelapa sawit swadaya (Navarro et al., 2020) sehingga dapat meningkatkan sistem produksi mereka meningkatkan ketahanan mereka dan memastikan keberlanjutan usahataninya (Alejandra Diaz et al., 2017). Keputusan yang mendasari petani dalam implementasi GAP yaitu motif-motif dengan pertimbangan yang kompleks dan bersifat psikologis (Yutika et al., 2019).

Tujuan dari penerapan *good agriculture practices* (GAP) adalah untuk meningkatkan produktivitas usahatani dan pengelolaan budidaya kelapa sawit yang baik dan benar agar mendapat hasil yang maksimal serta mensejahterakan petani (Nugraha, 2020; Rufti Puji Astuti & Pranoto, 2018).

Good agriculture practices (GAP) adalah bentuk integrasi dari pertanian berkelanjutan. Pemahaman mengenai *good agriculture practices*

(GAP) untuk mengetahui pengaruh terhadap nilai ekspektasi manfaat GAP dalam pertanian pada usahataninya (Sari et al., 2016; Wulandari et al., 2012).

2. Keterampilan (*Skills*)

Ada tiga yang mendasari keterampilan yang saling berhubungan, yaitu keterampilan teknis (*Technical skill*), keterampilan manusia (*Human skill*), dan keterampilan konseptual (*Conseptual skill*) (Robert, 1974). Keterampilan teknis (*Technical skill*) merupakan kemampuan analitis umum yang dibutuhkan untuk menambah pemahaman dan kemahiran (Tuenpusa et al., 2021). Keterampilan teknis sangat dibutuhkan dalam penyelesaian masalah pekerjaan yang disebabkan oleh kerusakan peralatan, kecelakaan kerja, dan lain-lain (Norris, 2016), Keterampilan teknis juga meliputi penerapan, pelaksanaan, dan melakukan (Robert, 1974). Keterampilan teknis membantu seseorang memperoleh kemahiran secara tepat (Ecler & Terry, 2021). Keterampilan konseptual (*Conseptual skill*) merupakan suatu keterampilan yang menyeluruh atas keseluruhan pengambilan keputusan, didalam keterampilan konseptual ini menaungi semua kontrol, baik keputusan kebijakan, pengkoordinasian administrasi juga menjadi pemersatu (Al-Anzi et al., 2010; Thapa, 2021). Keterampilan konseptual memiliki pemahaman menyeluruh atas dasar-dasar dan visi yang jelas untuk masa depan yang akan membantu menjalankan sebuah usahatani dengan lebih efektif (Trivedi, 2019) keterampilan konseptual membantu untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai (Ecler & Terry, 2021). Berurusan ddengan ide dan konsep adalah bagian ddari keterampilan konseptual (Mahmood & Baskaran, 2022). Keterampilan manusia (*Human skill*) yaitu keterampilan dasar yang dimiliki manusia yang harus dikembangkan dengan cara dilatih dan diasah, agar mampu dalam memahami, berkomunikasi, bekerja secara baik dan efektif dengan individu maupun kelompok. Keterampilan manusia dikenal sebagai keterampilan orang yang memungkinkan mereka untuk bekerja dengan orang-orang, keterampilan ini membantu orang menyadari kebutuhan terhadap orang lain yang memungkinkan untuk bekerja demi pencapaian bersama (Ecler & Terry, 2021).

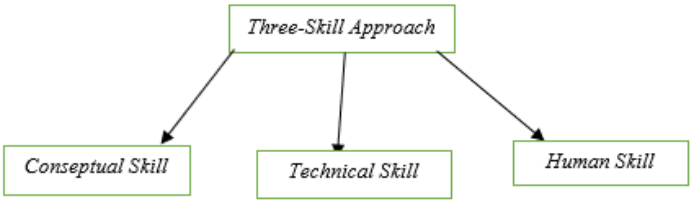

Gambar 2. Pendekatan Tiga Keterampilan
Sumber: (Robert, 1974)

Keterampilan teknis mencakup kemampuan untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan informasi tentang masalah, merumuskan pemahaman baru masalah, dan menghasilkan rencana untuk solusi masalah (G.Northouse, 2016). Keterampilan konseptual memuat suatu ide-ide dalam melakukan suatu pekerjaan. Keterampilan konseptual digunakan untuk menciptakan visi dan misi organisasi ataupun perusahaan (Al-Anzi et al., 2010). Keterampilan manusia sebagai pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menyadari perspektif nya dan menyadari perspektif orang lain (Robert, 1974).

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian terkait topik yang dipilih dalam penelitian. Maka penelitian yang dipilih untuk dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian mengenai usahatani sawit dalam peningkatan keterampilan GAP. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat membantu penelitian untuk menentukan alat analisis, variabel dan metode apa yang digunakan dalam ruang lingkup penelitian ini. Penelitian yang sesuai dengan topik penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Variabel	Alat analisis	Hasil

Yulpi Yuandra et al., (2021)	Keterampilan; Penyuluhan; Harga; Tenaga Kerja; Penggunaan Bibit Unggul,	*multi-stage sampling*	Faktor penentu keberlanjutan yang paling berpengaruh terhadap kinerja dengan ketergantungan yang rendah keterkaitan antar faktor yaitu kelompok tani, koperasi, pendamping, transparasi, teknologi, kebijakan, pengalaman, kemitraan, dan kepastian hukum.
Sokoastri et al., (2019)	Budidaya; Pupuk	Analisis SWOT	Kurangnya pengetahuan petani dalam budidaya kelapa sawit, kelembagaan pertanian yang kurang berjalan dengan baik, serta rendahnya harga TBS.
Ariyanto et al., (2017)	Pemupukan; Penggunaan Pestisida; Jumlah pohon / Ha	Analisis OLS (Ordinary Least Square)	faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit rakyat dengan pola swadaya di Kabupaten Kampar Riau adalah umur tanaman berpengaruh nyata positif dan penggunaan pupuk urea.
Saragih et al., (2020)	Dimensi ekonomi; sosial; lingkungan; kelembagaan; teknologi.	*Multidimensional Scalling* (MDS)	Status keberlajutan perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi adalah "cukup berkelanjutan."

Sumber: (Ariyanto et al., 2017; Saragih et al., 2020; Sokoastri et al., 2019; Yulpi Yuandra et al., 2021)

Tabel 1 menyajikan berbagai penelitian yang meneliti perkebunan swadaya kelapa sawit, adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: penelitian terdahulu lebih berfokus pada faktor penentu keberlanjutan yang paling berpengaruh terhadap kinerja kelembagaan (Yulpi Yuandra et al., 2021). Masalah yang dihadapi petani sawit swadaya yaitu kurangnya pengetahuan petani dalam budidaya kelapa sawit, kelembagaan pertanian yang kurang berjalan dengan baik, serta rendahnya harga TBS (Sokoastri et al., 2019). Faktor yang berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit rakyat (Ariyanto et al., 2017). Tentang keberlanjutan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi yaitu dengan hasil "cukup berkelanjutan."(Saragih et al., 2020).

Keterbaruan dari penelitian ini adalah penelitian tidak mengukur faktor penentu atau hubungan, namun berfokus terhadap optimalisasi peningkatan

keterampilan GAP petani sawit swadaya pada usahataninya dengan menggunakan konsep *Three-Skill Approach yang* mencakup *conceptual skill, technical skill* dan *human skill* (Robert, 1974) dipadukan dengan pedoman budidaya sawit yang baik (Permentan, 2013).

C. Kerangka Pemikiran

Perkebunan kelapa sawit memberikan dampak strategis bagi perekonomian Kalbar. Kabupaten sambas merupakan salah satu daerah perkebunan sawit dengan luas areal tanaman perkebunan yaitu 96. 728 Ha. Produktivitas yang dihasilkan perkebunan kelapa sawit di kabupaten sambas relative kecil dibandingkan kabupaten lain yang ada di Kalbar.

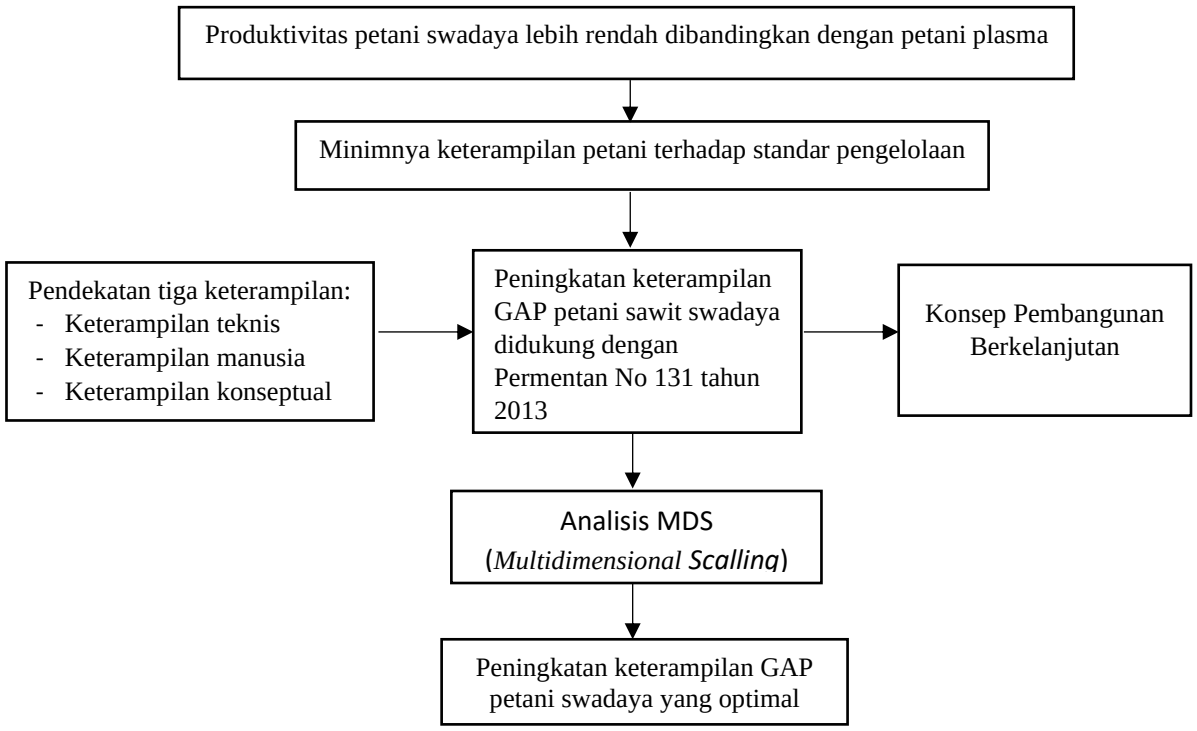

Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Gambar 3 menunjukkan bahwa penelitian ini didasarkan pada permasalahan produktivitas yang dihasilkan perkebunan kelapa sawit di kabupaten sambas relative kecil dibandingkan kabupaten lain yang ada di Kalbar. Hal ini merupakan salah satu fokus utama permasalahan yang dihadapi oleh petani sawit sawadaya dalam usahataninya. Keterampilan akan budidaya kelapa sawit yang baik petani rendah, kurangnya kualitas sumberdaya manusia yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan serta minimnya pengetahuan akan budidaya kelapa sawit yang baik dan benar menyebabkan petani hanya mengandalkan pengalaman yang telah ada, tidak ada kemauan dan dukungan untuk melakukan perbaikan dalam budidaya kelapa sawit yang baik.

Adanya permasalahan diatas diperlukan solusi yang tepat dalam mengatasinya. Konsep pembangunan pertanian pada Peraturan Menteri Pertanian nomor 131 tahun 2013 tentang pedoman budidaya kelapa sawit yang baik dan dijadikan acuan dalam menyusun variabel dan indikator penelitian. Penelitian ini dilakukan tiga tahap, pertama melakukan analisis statistic deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi karakteristik petani serta karakteristik usahatani kelapa sawit swadaya. Kedua, mengidentifikasi karakteristik keterampilan usahatani kelapa sawit swadaya secaya deskriptif. Ketiga merumuskan peningkatan keterampilan GAP dengan analisis *Multidimensional Scalling* (MDS) untuk mengetahui atribut kritis yang menjadi penentu dalam peningkatan keterampilan GAP petani sawit swadaya.